

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang hidup dan berkembang di suatu lingkungan pasti memiliki lingkup budaya tertentu. Budaya membangun sebuah ciri khusus pada suatu lingkungan, kelompok, daerah bahkan budaya pada setiap orang bisa berbeda. Secara umum budaya bisa diartikan kebiasaan.

Dalam buku yang ditulis oleh Dr. Mohammad Syawaludin (2017:1) berjudul Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit yang menyatakan bahwa makna budaya adalah sebuah konsep yang luas. Bagi kalangan sosiolog, budaya terbangun dari seluruh gagasan (ide), keyakinan, perilaku, dan produk-produk yang dihasilkan secara bersama, dan menentukan cara hidup suatu kelompok. Budaya meliputi semua yang dikreasi dan dimiliki manusia akibat interaksi.

Tidak ada batasan untuk manusia memiliki kreativitas atau membuat sebuah kreativitas yang baru. Berkesenian tidak jarang melibatkan suatu budaya dari suatu daerah tertentu menjadi dasar utama sebuah unsur kesenian. Namun seiring perkembangan zaman ke arah lebih modern, banyak sekali perubahan budaya dalam berkesenian yang tertinggal. Saat ini sangat jarang anak muda ingin mengembangkan ciri khas daerahnya masing – masing.

Perlombaan – perlombaan saat ini pun mengarahkan anak muda lebih ke arah kesenian modern contohnya nyanyian yang bergenre luas dan tarian-tarian kontemporer. Sedangkan kesenian dari daerah pemuda itu sendiri tertinggal atau bahkan sudah hilang dan mungkin saja mereka tidak mengenal kesenian itu karena

sudah tidak ada lagi yang mengenalkan. Orang tua saat ini pun terlihat sudah menikmati arus zaman yang maju dan jarang ada yang mengajarkan bahkan mengenalkan seni daerahnya.

Dalam jurnal Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah oleh Kemendikbud Agus Dono Karmadi (2007) menyatakan bahwa banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jati dirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya.

Salah satu contoh budaya berkesenian yang sudah mulai menghilang, yang akan peneliti bawa pada penelitian ini adalah nyanyian ciri khas batak Simalungun. Simalungun memiliki tradisi lisan yang terkait dengan bentuk nyanyian atau musik vokal yang diwariskan dari nenek moyang suku Simalungun. Vokal tradisi Simalungun disebut Taur-Taur. Pada masyarakat Simalungun Taur-Taur memiliki ciri khas yang seharusnya sangat menarik dan juga menjadi suatu kebanggaan.

Menurut pendapat Candra (2022) Revitalisasi kebudayaan sebagai upaya menghidupkan kembali budaya yang telah punah atau mengembangkan budaya lokal untuk menemukan potensi serta melestarikan keberadaannya di Maluku dilakukan melalui pelatihan dan pertunjukan Sawat sebagai local wisdom.

Revitalisasi berarti menjadikan sesuatu untuk menjadi vital atau mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya. Mengapa vokal tradisi simalungun penting? Menurut Hans Pranata Purba (2021:117) yang menyatakan bahwa fungsi Taur-Taur Simbandar meliputi fungsi

pengendalian sosial, nilai – nilai dan norma masyarakat simalungun, fungsi penghibur atau hiburan bagi masyarakat, fungsi konservatif budaya, pendengar ataupun penikmat.

Menurut penelitian yang dilakukan Jasahdin Saragih (2005:161) dalam jurnal Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara, Taur- Taur sendiri memiliki arti yaitu kata “taur” yang berarti panggil dan jika dibuat pengulangan maka “taur-taur” diartikan sebagai memanggil yang dilakukan secara berulang-ulang ataupun bersahutan.

Dari jurnal internasional Mauly Purba (2020:750) yang menyatakan bahwa musik vokal adalah perilaku musik manusia dalam format pidato bersenandung, menggunakan teks. Dalam musik vokal, kata-kata menjadi bagian integral dari rangkaian nada yang memiliki ritme, yang disebut melodi. Kata-kata atau teks yang disenandungkan (dengan melodi) menjadi sesuatu yang menyatu dan merupakan karakter dari musik vokal itu sendiri.

Bentuk musik dimaksudkan sebagai rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui serapan penglihatan dan pendengaran. Sebagaimana dalam karya sastra bahasa, musik juga memiliki memiliki frase, kalimat, anak kalimat, dan sebagainya Suroso dkk, (2019). Dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa dari Taur-Taur Simbandar sendiri sudah memiliki bentuk musik kategori vokal yang memiliki frase dan syair pada kalimatnya.

Menurut Hadi (2012) eksistensi berasal dari kata eksis yang berarti ada. Kaitannya dengan seni, eksistensi dapat diartikan untuk. Menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan, namun bukan hanya mengungkapkan segi

keindahan saja, tetapi dibalik itu terkandung maksud baik yang bersifat sebagai fungsi yang baik, misalnya hiburan.

Mengutip dari jurnal Hans Pranata Purba (2021:117) yang mengemukakan bahwa Taur-Taur Simbandar (nyanyian vokal simalungun) dahulu keberadaannya merupakan salah satu tradisi lisan yang ada di daerah Simalungun dan juga sebagai budaya asli lokal Simalungun. Pada jurnalnya Hans Pranata Purba juga menyatakan bahwa martaur-taur dahulu keberadaannya merupakan cara yang dilakukan sepasang kekasih untuk berkomunikasi, karena pada dahulu di daerah Simalungun sepasang kekasih yang sedang berada dalam hubungan tetapi belum terikat pernikahan tidak diwajibkan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung.

Dalam adat Simalungun zaman dahulu jika sepasang kekasih terlihat bersama dapat membuat mereka menjadi bahan pembicaraan desa serta teguran dari masyarakat karena di dalam adat itu tidak diperbolehkan. Sehingga saat zaman modern mulai berkembang Taur-Taur Simbandar dialih fungsikan sebagai hiburan, yang biasanya diperlombakan antar desa daerah Simalungun.

Berkaitan dengan fungsi hiburan saat ini dan kesenian Taur-Taur Simbandar tersebut, seharusnya Taur-Taur Simbandar di kembangkan menjadi kesenian yang sangat menjadi ciri khas Simalungun. Penulis tinggal lahir dan besar di kota kecil yang Bernama Saribudolok di Kabupaten Simalungun yang secara zona daerah memang berada dipertengahan karo, simalungun dan toba. Sangat disayangkan ketika kota kecil ini berdiri di tanah Simalungun, tetapi Golongan Masyarakat Muda tidak mengetahui Taur-Taur Simbandar.

Penulis sendiri mengetahui Taur-Taur Simbandar ketika memasuki perkuliahan di Jurusan Pendidikan Musik, pada mata kuliah Vokal Tradisi. Dari pengalaman peneliti, peneliti memperhatikan Pemuda di kota kecil ini sudah sangat melupakan tradisi yang sebenarnya keseniannya berharga jika dikembangkan. Jika diamati mungkin kebanyakan Pemuda daerah Saribudolok saat ini hanya mengenal nyanyian bergenre luas seperti Pop, Jazz dan lainnya yang mengandung makna percintaan, sementara tanpa mereka sadari nyanyian khas daerahnya yang seharusnya dapat berkembang juga mengandung makna yang sama.

Salah satu cara agar kesenian daerah atau budaya daerah tetap berjalan adalah dengan menghidupkan kembali minat generasi muda daerahnya agar tertarik untuk melestarikan kesenian daerahnya. Melestarikan pada generasi muda akan sangat dipentingkan karena untuk saat ini mereka yang akan kembali menanamkan kesenian daerahnya pada generasi selanjutnya.

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata (2014:5) menuliskan pengertian Pelestarian menurut Lutfi Asiartho(2004) Pelestarian adalah upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya yang bersifat nonfisik (intangible culture) seperti nilai-nilai tradisi, istilah pelestarian ini dapat dimaksud sebagai upaya agar nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan meski telah melalui proses transformasi budaya (perubahan bentuk), namun tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Pada penelitian ini, penulis bermaksud untuk meneliti bagaimana jika Taur-Taur Simbandar diperkenalkan kembali serta diterapkan pada Generasi Muda

Simalungun. Jika Taur-Taur simbandar dimunculkan kembali kemungkinan Generasi Muda Simalungun akan berniat untuk melestarikannya.

Dalam mengenalkan kembali Taur-Taur Simbandar sebagai kesenian yang sudah terlupakan maka disebut menghidupkan kembali sesuatu yang sudah hilang. Dari budaya kesenian yang sudah ada dan menghilang dapat diadakannya revitalisasi dengan memperbaiki serta mengembangkan dengan memunculkan kembali objek kesenian tersebut.

Mengutip dari jurnal PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta (2005:212), Echols dan Shadily (1980: 631) membandingkan pengertian revitalisasi yang disimpulkan bahwa Revitalisasi dapat diartikan sebagai menghidupkan kembali, menggairahkan, dan atau mementingkan kembali. Pada penelitian ini sangat dibutuhkan revitalisasi dikarenakan mengulik ulang Taur-Taur Simbandar yang tidak dikenal oleh masyarakat.

Setelah kembali dikenalkan, dibutuhkan adanya kegiatan rutin untuk mengenalkan dan melatih Taur-Taur Simbandar menjadi kesenian daerah. Peneliti meyakini jika Taur-Taur Simbandar hanya dikenalkan saja tanpa adanya proses mengajarkan berulang dan tanpa adanya kegiatan awalan yang membuka minat Pada Generasi Muda maka akan percuma.

Dari semua permasalahan diatas maka penelitian ini mengarah pada pelestarian kesenian daerah simalungun yang akan dikhususkan untuk Generasi Muda Simalungun. Penelitian ini dilakukan kepada generasi muda simalungun karena saat ini generasi muda simalungun memang sangat jarang terdengar di

daerah cakupan batak dalam menampilkan kesenian daerah mereka sendiri. Di daerah penelitian yang dilakukan adalah salah satu contohnya.

Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian dengan mengenalkan Taur-Taur Simbandar dengan bantuan seorang guru sekolah dasar, yang sangat sering mengikuti perlombaan untuk mengajarkan Taur-Taur Simbandar kepada Generasi Muda Simalungun dengan menggunakan Pemuda Katolik Simalungun yang biasa disebut OMK (Orang Muda Katolik) di Gereja Paroki Saribudolok sebagai media penelitian..

Rusman, dkk. (2011:218) mengemukakan bahwa “video merupakan serangkaian gambar gerak disertai suara yang membentuk satu kesatuan rangkaian menjadi sebuah alur, dengan pesan-pesan didalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran, yang disimpandalam media pita dan disket”. Video banyak digunakan dalam pembelajaran interaktif, dan dijelaskan oleh Arsyad, (2014) bahwa media pembelajaran interaktif merupakan sistem penyampaian pengajaran yang menyajikan materi video rekaman sebagai bahan ajar.

Sama seperti yang penulis lakukan pada penelitian ini, karena jauhnya jarak dari tempat si pengajar dengan tempat penelitian, penulis menyikapi penelitian ini dengan menggunakan media video saat pengajar mengajarkan Taur-Taur Simbandar dan mengambil salah satu video dari youtube sebagai bahan pembelajaran Pada Generasi Muda Simalungun.

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti mencoba mengangkat judul penelitian ***“Revitalisasi dan Pelestarian Taur-Taur Simbandar Pada Generasi Muda di Simalungun”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pedoman buku yang ditulis oleh Sugiyono (2013;288) yang mengutip Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988) mengemukakan bahwa untuk membuat penelitian ini lebih terarah dan fokus harus menetapkan masalah yang bisa disarankan oleh informan. Menetapkan fokus berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan yang mungkin ada pada penelitian. Untuk itu penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Revitalisasi dan Pelestarian Taur – Taur simbandar Pada Generasi Muda Simalungun.
2. Dampak Revitalisasi dan Pelestarian Taur-Taur Simbandar Pada Generasi Muda Simalungun
3. Kendala dalam Revitalisasi dan Pelestarian Taur – Taur Simbandar Pada Generasi Muda Simalungun
4. Generasi Muda Daerah yang tinggal di tanah Simalungun tidak mengetahui bahkan mengenal apa itu Taur-Taur Simbandar.
5. Tidak adanya orang tua di desa saribudolok yang mengajarkan tentang vokal tradisi taur – taur simbandar.
6. Generasi Muda Simalungun yang kurang tertarik dengan mengembangkan tradisi saat ini karena banyaknya lagu-lagu modern yang menurut mereka lebih menarik.

C. Pembatasan Masalah

Dalam bukunya Sugiyono (2013:385) menyatakan bahwa karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, teori – teori dan agar supaya penelitian dilakukan

lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Berdasarkan teori tersebut maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Revitalisasi dan Pelestarian Taur – Taur simbandar Pada Generasi Muda Simalungun.
2. Dampak Revitalisasi dan Pelestarian Taur-Taur Simbandar Pada Generasi Muda Simalungun
3. Kendala dalam Revitalisasi dan Pelestarian Taur – Taur Simbandar Pada Generasi Muda Simalungun

D. Rumusan Masalah

Rumusan adalah topik dasar dan tujuan untuk penyelesaian masalah dalam penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2013:386) setelah masalah yang akan diteliti telah ditentukan dan agar masalah dapat terjawab secara akurat maka masalah harus diuraikan serta dirumuskan secara spesifik. Maka berdasarkan dari latar belakang serta identifikasi masalah penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Revitalisasi dan Pelestarian Taur – Taur Simbandar Pada Generasi Muda Simalungun?
2. Bagaimana Dampak Revitalisasi dan Pelestarian Taur-Taur Simbandar Pada Generasi Muda Simalungun?
3. Apa Kendala dalam Revitalisasi dan Pelestarian Taur – Taur Simbandar Pada Generasi Muda Simalungun?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dibuat untuk mendapatkan gambaran hasil dari penelitian yang akan dicapai. Menurut Sugiyono (2013:397) menyatakan bahwa tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Revitalisasi dan Pelestarian Taur – Taur Simbandar Pada Generasi Muda Simalungun.
2. Untuk mengetahui bagaimana Dampak Revitalisasi dan Pelestarian Taur-Taur Simbandar Pada Generasi Muda Simalungun
3. Untuk mengetahui Apa Kendala Revitalisasi dan Pelestarian Taur-Taur Simbandar Pada Generasi Muda Simalungun

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat di bagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis yang bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan manfaat praktis yaitu manfaat yang membantu memecahkan masalah pada penelitian yang diungkapkan Sugiyono (2013:397). Dari penjelasan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan manfaat yang akan didapat lewat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran pada Generasi Muda Simalungun bahwa dengan taur-taur simbandar yang dimana adalah vokal tradisi dari daerah sendiri dapat membuat seni dalam daerah tidak punah.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin lebih memiliki informasi berbeda dan sumber referensi yang mempunyai topik pembahasan yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan keilmuan dalam bidang kebudayaan terhadap Generasi Muda Simalungun dengan vokal tradisi daerah sebagai salah satu seni yang menarik.
- b. Memberikan pengalaman dan memotivasi untuk mengetahui pentingnya Revitalisasi dan Pelestarian dalam Budaya daerah yang mulai hilang